

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Menurut Alex Aghboola dalam jurnal yang berjudul *Bring Character Education Into Calsroom* (2012: 168) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan harus mengambil inisiatif untuk mengaktualisasikan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Dilakukan bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bersama-sama bergabung untuk mendorong para siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam hidup mereka untuk implementasi pendidikan karakter disekolah atau dimadrasah sehingga pembentukan karakter tidak hanya dipupuk dari keluarga tetapi juga dibina disekolah. Karena sekolah merupakan rumah kedua peserta didik dalam hal pembiasaan.

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral. Oleh karena itu pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. (Nur Ainiah, 2013:2)

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya terbesar di dunia. Keberagaman etnis, budaya, suku, agama, ras terbagi dalam pulau-pulau menjadikannya dikenal dengan sebutan multicultural atau pluralitas.

Keberagaman Indonesia dapat dilihat dari kondisi geografis dan kondisi sosiokultural Indonesia yang begitu luas, beraneka ragam, dan kompleks, seperti yang dikemukakan Kusumohamidjojo, (2000:45). Ada banyak kasus toleransi beragama yang terjadi di sekolah salah satu diantaranya yaitu polemik tentang anjuran memakai jilbab di sekolah diterapkan di SMKN 2 Padang, termasuk kepada siswa yang non muslim. Ada pula kasus pelanggaran memakai jilbab di beberapa sekolah daerah lainnya, contohnya di Bali pada tahun 2014. Dengan adanya keberagaman di Indonesia seharusnya menjadikan bangsanya semakin erat untuk saling menerima dan menjadikannya suatu perbedaan menjadi perselisihan. Kurniawan (2018).

Toleransi merupakan sikap terbuka dalam menghadapi perbedaan, didalamnya terkandung sikap saling menghargai dan menghormati eksistensi masing-masing pihak. Dalam kehidupan toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keaneka ragaman tidak diprioritaskan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinegrasi secara positif. Muhammad Yasir (2014 : 1). Sedangkan pendidikan toleransi diartikan sebagai upaya untuk melawan dan menolak sikap radikalisme dikalangan siswa. Kurniawan (2018)

Guru adalah tenaga profesional yang juga berperan penting dalam penanaman pendidikan karakter seperti yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 4 yang menjelaskan peran dan tugas dari guru sebagai agen pembelajaran, guru sebagai fasilitator, pemotivasi peserta didik, pemacu dalam pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Oleh karenanya yang dalam pembentukan pendidikan karakter guru memiliki peranan

yang sangat penting demi terselenggaranya tujuan mutu pendidikan Nasional. Mega Rahmawati (2020: 60)

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan tujuannya yakni suasana belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang menunjang agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan keunggulan yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan dalam kepribadian, keterampilan, akhlak mulia, spiritual keagamaan, aktualisasi diri, pengendalian diri, serta kecerdasan yang diperlukan bagi dirinya, keluarga masyarakat, bangsa dan negara. Mega Rahmawati (2020: 60)

Dalam konteks itu, karakter torelan menjadi pijakan untuk dibangun dalam kehidupan bangsa yang majemuk ini dalam rangka merekatkan perbedaan yang ada. Dengan toleransi yang sudah menjadi karakter bangsa, maka perbedaan apapun akan diletakkan dalam konteks sebagai bagian yang harus dihormati. Perbedaan tidak dimaknai sebagai musuh dan lawan, melainkan sebagai pihak yang berhak untuk dihormati sebagaimana dirinya sendiri. Karakter toleran tidak hanya berlaku pada masalah agama, melainkan berlaku secara umum terhadap semua perbedaan yang ada dan berkembang secara dinamis. Apalagi, nilai torelan pada prinsipnya mengajarkan tentang keharusan untuk menerima orang lain yang berbeda.

Di sinilah, peran guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki posisi yang sangat signifikan. Upaya membangun anak didik yang memiliki karakter (terutama karakter torelan), dapat dilakukan melalui proses pembelajaran seorang guru. Ike Yuli Mustika Dewi dan Debrine Stefany (2019: 1295)

Salah satu sekolah yang ada di daerah kabupaten Bombana yaitu SMAN 12 Bombana merupakan sekolah yang siswa siswinya memiliki keberagaman secara kultural baik dari segi ras, suku, agama, budaya bahkan golongan. Berdasarkan pra survey yang dilakukan penulis di ketahui bahwa SMAN 12 Bombana terdiri dari tiga agama yaitu agama Islam , Kristen dan Hindu. Ketiga agama tersebut jelas memiliki ras, budaya bahkan golongan yang berbeda. Dari data yang di dapatkan jumlah siswa yang ada di SMAN 12 Bombana terdapat 352 siswa. Di sekolah tersebut terdiri dari dua jurusan yaitu kelas IPA dan IPS, dan di setiap kelas ada 25-30 siswa. Karena di sekolah tersebut mayoritas siswanya beragama Islam, sehingga di setiap kelas hanya ada 3-5 orang siswa yang beragama Hindu, dan tidak semua kelas ada siswa yang beragama Kristen.

Sikap toleransi beragama antara siswa di SMAN 12 Bombana baik dilihat dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 23 November 2021 dengan guru pendidikan agama Islam menyatakan bahwa pada saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan, siswa yang beragama Kristen dan Hindu keluar dari kelas mencari aktivitas lain yang bermanfaat seperti membaca buku di perpustakaan dan membuat kelompok-kelompok belajar selama pembelajaran berlangsung, bahkan ada sebagian siswa yang non muslim mau mengikuti pembelajaran agama Islam. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dilakukan pada saat jam apel pulang. Dengan alasan agar tidak mengganggu pembelajaran lain. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu memiliki hari dan jam tersendiri. Bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa satu sekolah dengan teman yang berbeda agama sangat bagus dikarenakan kita biasa mengetahui budaya satu

sama lain, misalnya cara berdoa ketika pada saat memulai pembelajaran, bentuk-bentuk ibadah yang dilakukan, bahkan sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Niluh Eka Sawitri Dewi, siswa kelas XI IPS.I/Hindu).

Sementara dalam kegiatan keagamaan ketika siswa yang beragama Hindu mau melakukan kegiatan keagamaan di rumah ataupun di pura, mereka meminta izin untuk tidak masuk ke sekolah, situasi seperti inilah diperlukan sikap toleransi antar sesama sehingga tidak ada perbedaan antara agama yang satu dengan yang lainnya.

Melihat keunikan tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam sikap toleransi siswa melalui guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat aktif untuk membentuk karakter toleransi di setiap diri siswa. Meskipun demikian membentuk karakter toleransi di setiap siswa tidaklah mudah, dikarenakan setiap siswa memiliki sifat atau karakter yang berbeda, sehingga guru pendidikan Agama Islam harus bisa memahami setiap karakter yang ada pada diri siswa. Apalagi setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Berkenaan dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk karakter toleransi Beragama Siswa di SMAN 12 Bombana”**

1.2 fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan keragaman beragama serta faktor yang mempengaruhi dalam membentuk karakter toleransi dan implikasi yang ditimbulkan dari upaya guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku siswa di SMAN 12 Bombana.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana bentuk keragaman beragama siswa di SMAN 12 Bombana?
- 1.3.2 Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa di SMAN 12 Bombana?
- 1.3.3 Apa faktor penghambat dan pendukung membentuk karakter toleransi beragama siswa di SMAN 12 Bombana?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Untuk mengetahui bentuk keragaman beragama siswa di SMAN 12 Bombana.
- 1.4.2 Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMAN 12 Bombana.
- 1.4.2 Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMAN 12 Bombana.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

- 1.5.1 Secara teoritik penelitian ini dapat memberi sumbangsih pengetahuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- 1.5.2 Secara praktis, penelitian ini dapat diharapkan dapat memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru yang lebih baik tentang agama. Sehingga tidak ada lagi anggapan bahwa perbedaan agama sebagai sumber dari munculnya konflik.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud atau memecahkan persoalan yang ada.

1.6.2 Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang yang diangkat menjadi pendidik profesional dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk dapat menyampaikan, menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sehingga siswa diharapkan dapat menerima, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan terhadap nilai-nilai Agama Islam yang telah di ajarkan.

1.6.3 Karakter toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati segala sesuatu yang dilakukan oleh orang lain. Karakter toleransi yang dimaksud dalam peneliti ini adalah sifat/sikap toleransi yang dimiliki oleh setiap siswa yang ada di SMAN 12 Bombana diaman ada perbedaan Agama, suku, etnis, pendapat dan tindakan yang berbeda dari dirinya.

Berdasarkan definisi operasional diatas dapat dijelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Mebentuk karakter tolerasni siswa adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru professional sebagai pendidik utamanya adalah guru Pendiidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi beragama siswa terkhususnya yang ada di SMAN 12 Bombana yang memiliki banyak keberagaman. Usaha itu dapat dilakukan dengan saling menghormati, tata tertib, keteladanan, dan keterlibatan orang tua.